1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni dan budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki seni dan budaya yang unik dengan ciri khas masing-masing. Salah satunya adalah kain tenun, kain tenun merupakan hasil dari seni kriya yang terbuat dari benang dengan bahan dasar yang beragam. Kain tenun tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, seperti Sumatra, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Maluku, Papua, Kalimantan dan Sulawesi. Tenun telah menjadi kebanggaan tersendiri karena sudah menjadi warisan dan tradisi kain Indonesia. Tiap wilayah memiliki keunikannya masing-masing dalam motif, keberagaman jenis dan motif kain tenun menjadi simbolisasi sejarah, kehidupan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Pada mulanya kain tenun dibuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sebagai pakaian. Tetapi kain tenun juga sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti perkawinan, upacara kematian, penyambutan tamu penting dan acara-acara adat lainnya. Di beberapa wilayah di Indonesia, kain tenun digunakan sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung, selain itu kain tenun juga merupakan simbol status sosial seseorang.

Kain tenun merupakan kain yang dihasilkan dari proses menenun yang dihasilkan dari benang yang digabungkan secara vertikal dan horizontal secara bergantian sehingga membentuk kain dengan motif dan corak yang beragam. Pada dasarnya kegiatan menenun hampir sama dengan menganyam, tetapi pada menganyam bahan yang digunakan biasanya berupa serat kayu atau tanaman. Sedangkan pada menenun, bahan yang digunakan adalah benang dan juga kapas. Pada umumnya, setiap wilayah di Indonesia memiliki teknik menenun yang hampir sama, namun memiliki kekhasan masing-masing dari tiap daerah.

Seiring dengan perkembangan zaman, alat tenun terbagi menjadi tiga alat yang biasanya digunakan oleh masyarakat. Alat tenun tersebut terdiri dari alat tenun tradisional (*gedogan*), alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun

mesin (ATM). Alat tenun tradisional (*gedogan*) merupakan alat tenun yang sudah ada sejak zaman dahulu dan saat ini masih aktif digunakan diberbagai daerah dengan tujuan untuk menjaga keaslian dan melestarikan budaya yang sudah turun-menurun. Alat tenun ini hanya terdiri dari kayu dan bambu yang digunakan untuk mengaitkan benang lungsi. Ujung-ujung alat tenun *gedogan* dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sementara ujung lainnya diikatkan pada badan si penenun, posisi penenun pada saat menenun adalah duduk dilantai. Tetapi alat tenun tradisional khas NTT memiliki sedikit perbedaan dikarenakan alat tenunnya tidak diikatkan pada tiang atau pondasi rumah. Selain itu, masyarakat NTT menyebut alat tenun dengan nama *"Tenus,"* yang menggunakan bahasa *dawan* (bahasa daerah setempat). Masyarakat NTT menyebutnya dengan *Tenus* dikarenakan pada bagian dari alat tenun ada yang bernama *Tenus* sehingga masyarakat NTT menyebutnya dengan menggunakan salah satu nama dari bagian alat tenun tradisional. Menenun dengan menggunakan akan menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena pengerjaan dilakukan dengan sangat teliti dan memakan waktu yang lama. Dikarenakan proses pengerjaan alat tenun tradisional yang memakan waktu lama hingga enam bulan untuk sehelai kain, maka masyarakat membuat alat tenun yang lebih modern yang dapat membuat lebih banyak kain dengan waktu yang lebih singkat yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM), sehingga jumlah produksi kain tenun meningkat dan mampu memenuhi permintaan pasar.

Bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur, tenun dipandang sebagai harta berharga milik keluarga yang bernilai tinggi (Indonesia.go.id, 2019). Kain tenun yang dihasilkan wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki tiga jenis kain tenun berdasarkan cara pembuatannya. Yang pertama tenun *ikat*, cara pembuatannya menggunakan benang pakan atau benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan ke dalam zat pewarna alami, dan penyebaran kain tenun ikat hampir tersebar di seluruh wilayah NTT. Yang kedua tenun *buna*, yang berasal dari Timor Tengah Utara, yang pembuatannya menggunakan benang yang sudah dicelupkan terlebih dahulu ke pewarna, dan penyebaran kain tenun *buna* berpusat di wilayah Timor Tengah Utara. Yang

ketiga kain tenun *lotis*/ *sotis*/ *songket* yang memiliki proses pembuatan yang hampir sama dengan tenun *buna* dan penyebarannya tersebar di seluruh wilayah NTT dan merupakan tenun yang paling umum di masyarakat NTT. Selain itu motif tenun yang paling dikenali oleh masyarakat NTT yaitu tenun Sumba yang bermotif kuda sandalwood (*Njara*), *Mamuli,* manusia menari (*Ana Tau*), singa berkepala manusia (*Mahang Katiku Tau*), dll.

Generasi milenial saat ini mulai menyukai kain tradisional Indonesia seperti Batik, tetapi masih sedikit yang menggunakan kain tenun. Sedangkan pada kain tenun yang tersebar di Indonesia, kain tenun NTT dipandang memiliki harga yang mahal. Akan tetapi dengan perkembangan zaman saat ini, tenun NTT memiliki berbagai variasi tekstil sehingga memiliki harga yang relatif terjangkau. Namun, untuk kain tenun yang menenun dengan kapas asli dan pohon kapas saat ini sudah sulit ditemukan, sehingga tenun yang menggunakan kapas asli memiliki harga yang relatif lebih mahal dan harganya bisa mencapai 2 kali lipat dari harga tenun yang menggunakan benang katun dan sintesis. Selain itu juga, media promosi dari tenun yang menggunakan kapas yang masih kurang dibandingkan tenun yang menggunakan benang katun, sehingga masyarakat lebih tertarik untuk membeli tenun yang menggunakan benang katun dan sintesis. Terlebih di suku Boti yang masih membuat tenun dengan menggunakan kapas dan pewarna alami memiliki akses jalan yang sulit, tidak memiliki jaringan dan listrik dan juga masih minim dalam bahasa dikarenakan di suku Boti masih menggunakan bahasa *Dawan* sehingga masyarakat disana tidak fasih berbahasa Indonesia. Oleh karena itu, saya ingin memperkenalkan kain tenun suku Boti, Nusa Tenggara Timur yang masih menggunakan kapas kepada generasi milenial saat ini sehingga generasi milenial dapat mengetahui proses panjang dibalik pembuatan sehelai kain tenun yang menggunakan kapas dan pewarna alami sehingga generasi milenial dapat untuk melestarikan dan mengetahui nilai dari tenun tersebut.

Untuk melestarikan dan membudayakan tenun NTT, maka pada perancangan ini akan dibuat sebuah buku *Augmented Reality* berupa dokumentasi yang akan menunjukkan suku Boti secara singkat, proses menenun dengan alat tenun tradisional dimulai dari proses pembuatan benang

yang terbuat dari kapas hingga proses menenun kainnya dan juga penjelasan motif-motif tenun. Tujuan dari penggunaan *Augmented Reality* ini dikarenakan target dari perancangan ini sangat dekat dengan media teknologi *handphone*, sehingga melalui *handphone* kita dapat melihat proses menenun dari gambar pada buku ini yang akan menjadi sebuah video orang menenun sehingga akan memberikan kesan melihat proses menenun menggunakan alat tenun tradisional (*Tenus*) khas Nusa Tenggara Timur (NTT) secara langsung. Selain itu juga akan dilengkapi dengan beberapa motif-motif tenun NTT khas suku Boti beserta arti atau cerita motif tersebut. Perancangan buku *Augmented Reality* ini bertujuan untuk melestarikan, membudayakan dan memperkenalkan tentang tenun suku Boti yang masih membuat tenun secara tadisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT) kepada para generasi milenial untuk menarik minat para generasi milenial pada kain tenun yang merupakan harta berharga milik keluarga yang bernilai tinggi bagi masyarakat NTT.

Karya lain yang serupa dengan perancangan ini adalah "Perancangan buku foto esai perempuan dan tenun ikat Kabupaten Rote-Ndao Nusa Tenggara Timur" yang menunjukkan aktivitas utama kaum perempuan di Kabupaten Rote-Ndao sebagai penenun, disamping sebagai istri, ibu dan warga masyarakat. Perancangan ini ditulis oleh Sisca R. Kana yang di publikasikan pada tahun 2015 oleh Universitas Kristen Petra. Tetapi dalam perancangan ini, akan membahas mengenai tenun khas suku Boti yang berlokasi di Kabupaten Timur Tengah Selatan (TTS), kupang dan dalam perancangan ini juga menggunakan teknologi *Augmented Reality* pada foto proses menenun secara tradisional. Perancangan ini ditujukan untuk generasi milenial berusia 17-30 tahun yang berlokasi di Surabaya atau kota besar untuk memperkenalkan nilai kain tenun NTT kepada masyarakat di luar NTT.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku *Augmented Reality* mengenai tenun tradisional khas suku Boti Nusa Tenggara Timur (NTT) untuk generasi milenial berusia 17-30 tahun dengan cara yang menarik?

1.3. Tujuan Perancangan

Merancang buku *Augmented Reality* mengenai tenun tradisional khas suku Boti Nusa Tenggara Timur untuk generasi milenial berusia 17-30 tahun dengan cara yang menarik.

1.4. Batas Lingkup Perancangan

Perancangan tentang tenun tradisional khas suku Boti Nusa Tenggara Timur akan dilakukan di Surabaya dan tempat pengrajin tenun di suku Boti – Timur Tengah Selatan - Kupang - NTT. Pada bulan Januari-Maret 2020. Dengan Target Audience dari perancangan ini adalah:

Segi demografis : Pria dan wanita berusia 17-30 tahun dengan SES B-A.

Segi geografis : Bertempat tinggal di Kota Surabaya atau kota besar.

Segi psikografis : Menyukai sesuatu yang bersifat tradisional seperti budaya Indonesia, tetapi juga mengikuti *trend* atau perkembangan teknologi yang ada saat ini.

Segi behavior : Mengikuti *trend* budaya Indonesia dan juga teknologi yang berkembang saat ini.

1.5. Manfaat Perancangan

1.5.1. Bagi Masyarakat

- Masyarakat dapat lebih mengenal dan menghargai nilai tenun NTT yang merupakan harta warisan budaya bangsa Indonesia.
- Masyarakat dapat menambah wawasan menggenai proses alat tenun tradisional NTT dan motif tenun suku Boti.
- Masyarakat membantu dalam pelestarian tenun NTT.

1.5.2. Bagi Pengrajin Tenun

- Dapat memperkenalkan alat tenun tradisional (*Tenus*) khas Nusa Tenggara Timur (NTT) agar dapat diwariskan ke generasi penerus.
- Dapat memperkenalkan motif tenun suku Boti.

1.5.3. Bagi Institusi (DKV)

- Dapat menambah wawasan tema baru dalam tugas akhir Desain Komunikasi Visual Universitas Kristes Petra yang meningkatkan rasa kepedulian terhadap budaya Indonesia.

1.5.4. Bagi Mahasiswa

- Mahasiswa dapat menambah wawasan menggenai nilai tenun NTT.
- Mahasiswa dapat memberikan solusi kreatif untuk pelestarian budaya Indonesia dengan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
- Mahasiswa ikut melestarikan budaya bangsa Indonesia.

1.6. Definisi Operasional

1.6.1. *Augmented Reality*

Augmented reality (AR) merupakan teknologi yang menggabungkan benda maya dua dimensi dan ataupun tiga dimensi ke dalam sebuah lingkungan nyata tiga dimensi lalu memproyeksikan benda-benda maya tersebut dalam waktu nyata.

Maka dari itu, agar dapat melibatkan pembaca dan menarik pembaca mengenal tentang alat tenun tradisional NTT, buku ini akan dilengkapi dengan *Augmented reality* sehingga gambar yang ada pada buku ini akan terlihat lebih realistis seperti melihat proses menenun menggunakan alat tenun tradisional (*Tenus*) secara langsung.

1.6.2. Tenun

Tenun merupakan kain tradisional yang merupakan warisan budaya yang tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya Nusa Tenggara Timur (NTT). Menenun merupakan kegiatan membuat sehelai kain dengan cara memasukkan benang pakan secara horizontal pada benang-benang, yang biasanya, telah diikat dan dicelupkan ke pewarna yang dibuat dari akar dan pepohonan. Tenun bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur dipandang sebagai harta berharga milik keluarga yang bernilai tinggi (*Tenun NTT, harta keluarga yang bernilai tinggi*, 2019).

1.6.3. Alat Tenun Tradisional (*Tenus*)

Alat tenun tradisional (*Gedogan*) merupakan alat tenun yang sudah ada sejak zaman dahulu (zaman prasejarah) dan saat ini masih aktif digunakan diberbagai daerah dengan tujuan untuk menjaga keaslian dan melestarikan budaya yang sudah turun-menurun. Secara umum alat tenun tradisional disebut dengan *Gedogan*, tetapi masyarakat NTT biasanya menggunakan istilah lain menggunakan bahasa *Dawan* yaitu "*Tenus.*" Secara umum alat tenun ini hanya terdiri dari kayu dan bambu yang digunakan untuk mengaitkan benang lungsi. Pada ujung-ujung alat tenun *gedogan* dikaitkan pada tiang atau pondasi rumah, sementara ujung lainnya diikatkan pada badan penenun, posisi penenun pada saat menenun adalah duduk dilantai. Sedangkan pada *Tenus,* alat tenunnya tidak diikatkan pada tiang atau pondasi rumah dan juga pada badan penenun. Menenun dengan menggunakan *Tenus* akan menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena pengerjaan dilakukan dengan sangat teliti dan memakan waktu yang lama (Marcute, 2018).

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. Metode Pengumpulan Data

1.7.1.1. Data Primer

Data Primer yang dibutuhkan dalam perancangan ini merupakan data-data tentang pengrajin tenun, alat tenun tradisional, proses, cara

menenun, motif tenun asal suku Boti, kebiasaan masyarakat dan kebiasaan anak milenial. Data primer ini akan diperoleh melalui hasil wawancara langsung dengan narasumber, observasi secara langsung dengan mengamati proses pembuatan kain tenun, mendokumentasikan proses menenun menggunakan alat tenun tradisional dan makna dari motif suku Boti.

1.7.1.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer. Data sekunder yang dibutuhkan dalam perancangan ini merupakan data tentang alat tenun tradisional (*Tenus*) khas Nusa Tenggara Timur (NTT), alat tenun bukan mesin (ATBM), alat tenun mesin (ATM) dan motif tenun suku Boti. Data sekunder ini akan diperoleh melalui studi pustaka seperti buku kepustakaan, koran, majalah, hingga artikel online.

1.7.2. Metode Analisis Data

1. Apa (*What*)

- Apa nama dari alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Apa kesulitan yang dihadapi saat menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Apa sajakah bahan alami yang digunakan dalam menenun? (Seperti bahan utama benang dan juga pewarna benang)
- Apa arti dari motif tenun tersebut? Cerita apa yang ingin disampaikan motif tersebut pada kain tenun ini?
- Apakah ada pembagian tugas antara pria dan wanita dalam pembuatan proses menenun, jika ada apa sajakah tugasnya?
- Apa sajakah dampak dari galeri kain tenun yang ada di NTT terhadap pengrajin tenun, apakah para pengrajin tenun yang ada

di suku Boti sudah merasa terbantu atau puas dengan adanya bantuan dari pemerintah ini?

2. Siapa (*Who*)

- Siapa saja yang dapat menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT) di suku Boti ini? Apakah hanya wanita saja yang dapat menggunakan alat tenun, atau pria juga dapat menggunakannya?

3. Kapan (When)

- Sejak kapan mempelajari dan menggunakan alat tenun tradisional?
- Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Dalam proses pembuatan kain tenun, apakah ada waktu tertentu untuk membuat kain tenun dengan motif tertentu?
- Pada saat kapan sajakah menggunakan motif kain tenun ini?

4. Dimana (*Where*)

- Dimana sajakah pengrajin tenun yang masih menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Dimana sajakah galeri kain tenun yang ada di wilayah NTT, yang digunakan sebagai pameran kain tenun dari berbagai pengrajin tenun NTT?

5. Mengapa (*Why*)

- Mengapa masih menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Mengapa harga tenun yang dijual menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT) relatif lebih mahal?
- Mengapa kain tenun yang menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT) sangat susah ditemukan sekarang ini, terlebih yang menggunakan pewarna alami?

- Mengapa pada motif tenun ini menggunakan bentukan hewan, tumbuhan dll?

6. Bagaimana (*How*)

- Bagaimana proses dan cara menggunakan alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT)?
- Bagaimana caranya agar alat tenun tradisional khas Nusa Tenggara Timur (NTT) ini tidak punah, terlebih saat ini sudah banyak yang menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATB)?

1.8. Konsep Perancangan

Perancangan ini berupa buku *Augmented Reality* mengenai tenun tradisional (*Tenus*) khas suku Boti Nusa Tenggara Timur, yang akan mengenalkan nilai kain tenun NTT yang masih dilakukan dengan cara tradisional sehingga kain tenun NTT dipandang sebagai harta berharga milik keluarga yang bernilai tinggi.

Buku ini akan menggunakan *Augmented Reality* pada beberapa foto proses pembuatan kain tenun di suku Boti, sehingga target generasi milenial berusia 17-30 tahun diharapkan tertarik dengan fitur yang ditambahkan dalam buku mengenai tenun tradisional suku Boti Nusa Tenggara Timur.

Pada buku ini akan memuat konten mengenai lingkungan suku Boti secara singkat, proses menenun dari pemisahan biji kapas, dan juga motif-motif yang dihasilkan dari suku boti beserta makna atau cerita dari motif tenun tersebut. Pada foto lingkungan suku boti akan memunculkan video *Augmented Reality* lokasi suku Boti, dan juga wawancara dengan seorang penenun yang akan berbicara mengenai tradisi keluarga suku Boti mengenai cara mereka tetap mempertahankan tenun suku Boti hingga saat ini dengan cara jika dalam satu keluarga memiliki dua anak, maka anak yang satunya boleh mengambil pendidikan di luar suku Boti, sedangkan yang satunya lagi tetap mengambil pendidikan di suku Boti untuk mempelajari cara menenun dan mempelajari

tradisi keluarga. Selain itu, juga akan membahas umur tenun suku Boti yang sudah turun temurun, dan juga motif-motifnya yang sudah turun temurun. Selanjutnya pada foto proses pembuatan tenun dari proses pemisahan kapas akan memunculkan video pengrajin tenun sedang mengunakan alat-alat tersebut dan akan dituliskan penjelasan mengenai nama alat dan fungsi dari alat-alat yang digunakan. Teknik *Augmented Reality* yang terdapat pada buku ini, apabila di-*scan* menggunakan *handphone* berbasis "*Android*" yang sudah ter-*instal* aplikasi "***Aryanna***" dari PT. Inovasi Realita Nusantara, kemudian mengarahkan kamera *handphone* kepada gambar dalam buku yang sudah diberikan informasi "*Augmented Reality Supported*" pada bagian sudut gambar, maka pada layar *handphone* akan terbaca menjadi sebuah video yang menampilkan berbagai suasana saat pengerjaan tenun tradisional khas Suku Boti.

1.9. Skematika Perancangan

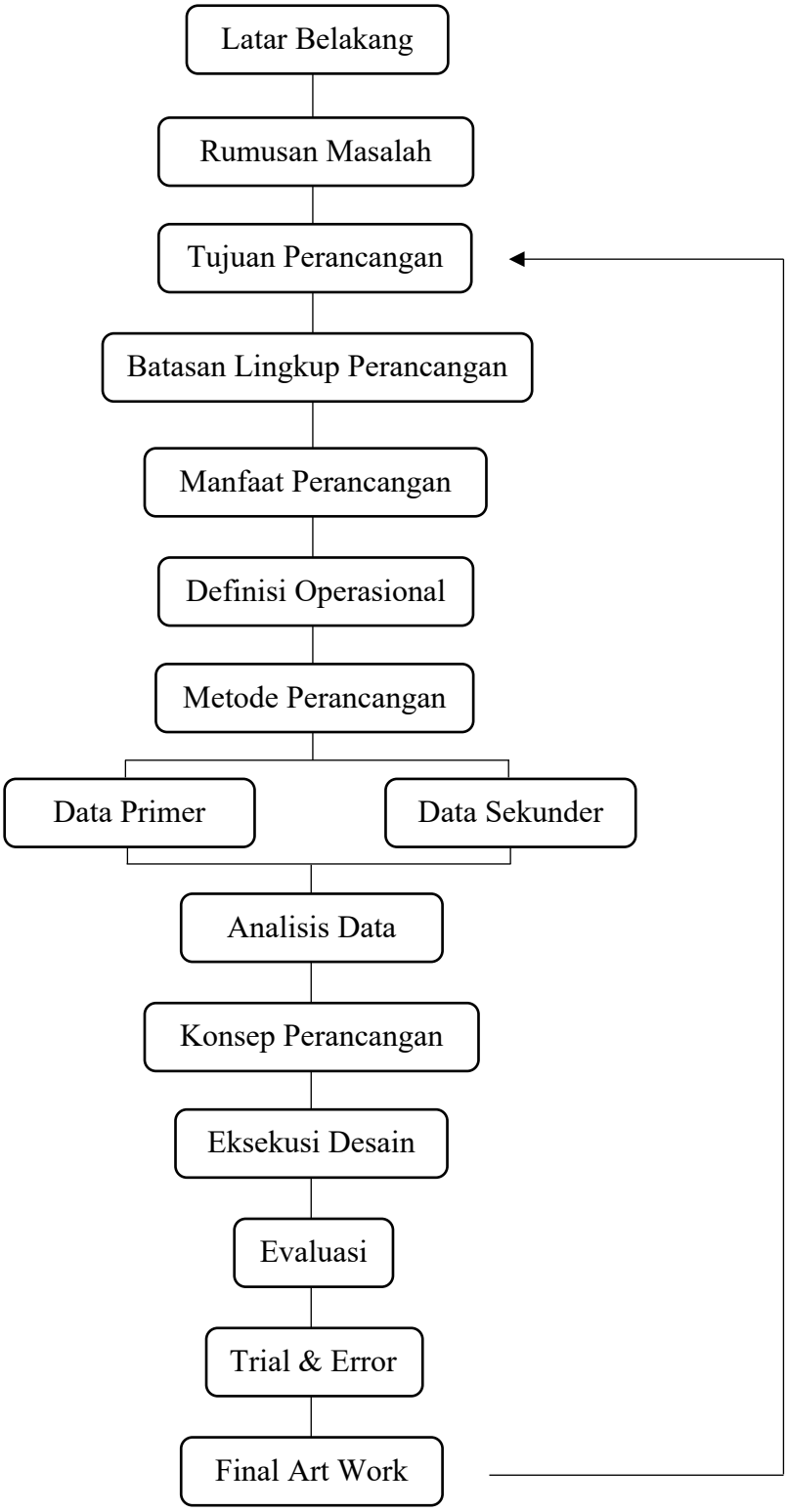

Gambar 1.1. Skematika perancangan